



Kontribusi *al-Bahr al-Muhith* pada Ilmu Tafsir

Rizka Nurul Laila

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

rizkanurul763@gmail.com

Nailussyifa' Ahmad Nasrulloh

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

syifanailus95@gmail.com

Noor Maulida Fauziyyah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

noormaulidaf3@gmail.com

Abstract

This paper discusses the Book of Tafsir *al-Bahr al-Muhith* and the method of the book. The Book of Tafsir *al-Bahr al-Muhith* is the work of a prominent scholar named Abu Hayyan al-Andalusi. He is an interpreter from the Andalusian region of Spain. The purpose of this writing is to find out the study of the interpretation of *al-Bahr al-Muhith* and its method. The method used in writing this journal is based on library research and scientific journals related to the theme. The results of the study show that Abu Hayyan al-Andalusi uses the *tahlili* method in his interpretation which analyzes the verses of the Qur'an in depth. The source of Abu Hayyan al-Andalusi's interpretation is through *ijtihad* or *bi al-ra'yi*. The style used in writing this interpretation tends to be *lughawi* and *fiqhi*.

Keywords: *Abu Hayyan, interpretation al-Bahr al-Muhith, characteristics of interpretation*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Kitab Tafsir *al-Bahr al-Muhith* dan metode kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*. Kitab Tafsir *al-Bahr al-Muhith* merupakan karya seorang ulama' terkemuka yang bernama Abu Hayyan Al-Andalusi. Beliau merupakan seorang mufassir dari daerah Andalusia, Spanyol. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui kajian tafsir *al-Bahr al-Muhith* dan metodenya. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini berdasarkan riset kepustakaan (*library*

research) dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema. Hasil penelitian menunjukan bahwa Abu Hayyan Al-Andalusi menggunakan metode *tahlili* dalam tafsirnya yang mana menganalisis ayat ayat al-Qur'an secara mendalam. Sumber penafsiran Abu Hayyan al-Andalusi adalah dengan *ijtihad* atau *bi al-ra'yi*. Corak yang digunakan dalam penulisan tafsir ini cenderung pada corak *lughawi* dan *fiqhi*.

Kata kunci: *Abu Hayyan, tafsir al-Bahr al-Muhith, karakteristik penafsiran*

Pendahuluan

Dalam menjalankan fungsi al-Qur'an sebagai *hudan linnas*, hal tersebut membutuhkan penjelasan yang tepat, benar, dan penuh kehati-hatian dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, dibutuhkan mufassir yang handal untuk menyampaikan makna-makna al-Qur'an dengan baik dan benar. Tafsir sendiri mengandung dua aktivitas, yaitu menyingkap makna al-Qur'an yang tersembunyi, sehingga nampak jelas dan menerangkan makna yang sudah jelas maksudnya kepada khalayak umum.

Para mufassir telah menggunakan berbagai metode untuk mengungkap makna al-Qur'an dari waktu ke waktu, sehingga hal tersebut menghasilkan berbagai kitab tafsir. Dengan semakin berkembangnya pengetahuan seorang Muslim, semakin banyak kajian yang dilakukan untuk menafsirkan al-Qur'an. (Ahmad Kamil Taufiq dan Deswanti Nabilah Putri, 2023).

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai riwayat kehidupan Abu Hayyan Al-Andalusi dan tafsir *al-Bahr al-Muhith* beserta karakteristiknya. Melalui pembahasan ini diharapkan pembaca dapat memahami dan menelaah pemikiran Abu Hayyan dalam penulisan tafsirnya.

Kajian Teori

Tafsir secara harfiah merupakan isim masdar (kata benda abstrak) dari *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan sesuatu, kata tafsir juga bisa diartikan juga *al-ibanah* sebagai penjelas makna yang masih samar, *al-kasyf* (mengungkapkan makna-makna yang masih tersembunyi) dan *al-izh-har* (menampakkan makna yang belum jelas). Ditinjau dari makna bahasa tersebut maka secara istilah tafsir diartikan sebagai suatu hasil pemahaman atau penjelasan mufassir terhadap al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Imam al-Zamakhshari berpendapat, "Tafsir adalah ilmu untuk memahami al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan alat untuk membedah makna al-Qur'an serta alat untuk mendalami kandungan hukum dan hikmah dalam al-Qur'an." (Muhammad Tholhah al Fayyadl, 2021). Tujuan adanya tafsir adalah untuk memperjelas suatu makna ayat-ayat al-Qur'an atau menguraikan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia dalam memahaminya. (Abdul Mustaqim, 2016).

Metode

Metode penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*). Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan mempelajari secara terperinci dan mendalam tentang metode, sumber dan corak tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi. Pendekatan deskripsi analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis kitab tafsir berdasarkan data yang relevan dan jelas, baik dari sumber primer dan sekundernya.

Data primer diambil langsung dari kitab *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi yang menjadi rujukan dalam penulisan ini. Adapun data sekundernya diambil dari buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan tafsir *al-Bahr al-Muhith*.

Hasil dan Pembahasan

A. Riwayat Hidup Abu Hayyan Al-Andalusi

Nama lengkap Abu Hayyan adalah Atsiruddin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Al-Andalusi An-Nafzi. Namanya dinisbatkan pada Nafzah yang merupakan salah satu *qabilah* dari suku Barbar dan Atsiruddin merupakan julukannya. (Muhammad Barir, 2015). Diketahui desa Thamkharisy yang ada di Granada, Andalusia merupakan tempat kelahiran Abu Hayyan yang terjadi pada penghujung bulan Syawal 654 H/1256 M. Abu Hayyan menuntut ilmu di Andalusia sampai ia berpindah ke Iskandariyah, Mesir dan belajar *qira'at* dari ulama yang bermukim di sana yang kemudian wafat di Mesir sekitar tahun 745 H/1344 M. (Ahmad Kamil Taufiq dan Deswanti Nabila Putri, 2023).

Abu Hayyan dikenal sebagai sosok *'alim* yang terkemuka pada masanya. Beberapa karakter berikut menggambarkan betapa luas pengetahuan yang dimiliki oleh Abu Hayyan. Ia merupakan seorang penghafal al-Qur'an yang sekaligus memahami maksud dan maknanya, serta fasih dalam membacanya. Abu Hayyan memiliki daya ingat yang kuat sehingga mampu menghafal beberapa macam syair karya pujangga Arab kenamaan pada masa kecilnya. Abu Hayyan terkenal sebagai seorang yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, ia tumbuh menjadi orang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, seperti *qira'at*, sastra dan sejarah, bahasa Arab, hadis, tafsir, dan paham betul tentang sejarah tokoh-tokoh terkemuka, khususnya tentang *tabaqah* ulama-ulama Magharibah. Menurut Al-Shafadi, Abu Hayyan adalah orang yang sangat menghargai waktu, tidak ada waktu yang luang kecuali ia isi dengan bekerja, menulis atau membaca kitab. Abu Hayyan merupakan seorang yang ahli dalam bidang bahasa Arab, terutama dalam bidang nahwu dan sharaf.

B. Madzhab dan Karya Abu Hayyan Al-Andalusi

Mengenai madzhab teologi yang dianut oleh Abu Hayyan, menurut penuturan Iyazi, Abu Hayyan menganut teologi Asy'ari. Ia menjauhkan diri dari aqidah mu'tazilah dan *mujassimah* serta menjauhkan diri dari pola pemikiran failasuf dan tetap konsisten pada madzhab salafi. Sedangkan dalam bidang fiqih, Abu Hayyan menganut madzhab Malikiyah,

sebagaimana yang dikemukakan oleh Iyazi. Pernyataan bahwa ia pengikut madzhab Maliki dikarenakan madzhab yang berlaku di Andalus adalah madzhab Maliki. (Romlah Widayati, 2023). Abu Hayyan menghasilkan banyak karya yang menyebar di berbagai penjuru dunia pada saat ia masih hidup ataupun setelah ia wafat, di antara karya-karya Abu Hayyan yaitu:

- *Al-Bahr Al-Muhith*
- *Al-Nahr Al-Madd min Bahr Al-Muhith* (ringkasan dari kitab *Al-Bahr Al-Muhith*)
- *Ittihaf Al-Arib bima fi Al-Qur'an min Al-Gharib*
- *Al-Tajzyil wa Al-Takmil fi Sarh Al-Tashil*
- *Gharib Al-Qur'an*
- *Manzumah ala Wazn Al-Syathibiyah fi Al-Qira'at*
- *Lughat Al-Qur'an*. (Elmia Zarchen Haq dan Khoirul Umami, 2022, hal 11).

C. Mengenal Kitab *Al-Bahr Al-Muhith*

1. Latar Belakang Penulisan

Al-Bahr Al-Muhith merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh Abu Hayyan Al-Andalusi pada tahun 710 H, tafsir ini terdiri dari 8 jilid dan dicetak pertama kali di Mesir oleh lembaga Matba'ah Al-Sa'adah dengan pentashih Muhammad Ismail Adz-Dzahabi. (Nur Anis Rohmawati, 2021). Kitab ini ditulis ketika ia berusia 57 tahun sewaktu menjadi pengajar tafsir di Kubah Sultan Al-Malik Al-Manshur. Abu Hayyan memberikan nama kitab tafsirnya dengan *Al-Bahr Al-Muhith* tidak lain untuk suatu harapan dan tujuan tertentu. Kata *Al-Bahr Al-Muhith* terdiri dari dua kata, yaitu *al-bahr* yang artinya lautan dan *al-muhith* diartikan dengan sesuatu yang luas, menyifati kata *al-bahr*. Nama *Al-Bahr Al-Muhith* mengisyaratkan bahwa Abu Hayyan berusaha mengungkapkan makna suatu kata dalam ayat al-Qur'an dengan luas, dalam, dan mendetail yang dikaji dalam berbagai aspek layaknya lautan yang luas dan dalam.

Dalam menulis tafsir ini, tujuan Abu Hayyan ialah semata-mata mencari keridhaan dari Allah Swt. Selain itu, Abu Hayyan juga mendapat dorongan dari Malik Al-Nashir, yaitu penguasa kerajaan Mamalik yang berupaya memberikan dorongan para ulama dan ilmuwan untuk melahirkan karya-karya barunya, demi menyelamatkan peradaban Islam yang sudah mulai rusak dan dimusnahkan oleh musuh-musuh. (Ahmad Kamil dan Deswanti Nabila Putri, 2023).

2. Karakteristik Penulisan Tafsir *al-Bahr al-Muhith*

Tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi memiliki beberapa karakteristik penting dalam metodologinya dan isi tafsirannya.

1. Metode Penafsiran

Abu Hayyan menggunakan metode *tahlili*, di mana ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas dengan rinci dan lengkap. Ia juga menjelaskan makna kata-kata dalam al-Qur'an serta mencantumkan sebab-sebab *nuzul* sebelum memulai penafsiran. Dalam tafsirnya, ia menyertakan pandangan dari ulama salaf dan khalaf, memilih pendapat yang dianggap paling kuat berdasarkan dalil yang ada. (Abu Hayyan Al-Andalusi, 1993).

2. Corak Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*

Tafsir ini mengadopsi pendekatan linguistik (*lughawi*) dan *fiqhi*. Abu Hayyan cenderung memperluas penjelasan mengenai *'irab* dan masalah-masalah nahwu, sering kali mendiskusikan pendapat para ulama ahli nahwu. Ia banyak mengutip tafsir dari Ibn 'Atiyyah, yang juga menggunakan pendekatan kebahasaan. Contohnya, Ketika menafsirkan Qur'an surah al-Baqarah ayat 72:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادْرَأْتُمْ فِيهَا ۗ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: “Dan ingatlah, ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan.”

Dalam ayat ini Abu Hayyan menjelaskan bahwa *jumhur* ulama membacanya dengan *idgham*, yaitu *faddara'tum*, sedangkan Abu Hayyan membacanya *fatara'tum* mengikuti wazan *tafa'altum*. Ibnu 'Atiyyah menyebut bahwa Abu Hayyan dan Abu Al-Sawwar Al-Ghanawiy membacanya dengan *idgham*, yaitu *wa idz qataltum nafsan faddara'tum*, sedangkan sebagian kelompok membacanya dengan *fatadara'tum* sesuatu bentuk asli dari kalimat. Sebagian ulama tafsir juga merekam bahwa sebenarnya Abu Al-Sawwar membacanya dengan *fadara'tum* tanpa *alif* sebelum huruf *ra'*. Sehingga makna yang dihasilkan dari lafadz ini adalah *al-tadaru'u* yang bermakna *al-tadafu'u* (saling bertahan) yang secara hakikat diartikan sebagian kelompok mendorong kelompok lain dengan tangan, karena sangat bermusuhan. Sedangkan secara *majazi*, makna yang dimunculkan adalah sebagian kelompok melempar tuduhan pembunuhan kepada kelompok yang lain, maka kelompok yang dituduh menolak dan melawan tuduhan itu.

Dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 72, bisa dilihat Abu Hayyan menjelaskan perbedaan *qira'at* dan implikasinya terhadap pemaknaan. Ia menyebut dan menukil berbagai ulama terdahulu dan mengakhirinya dengan pendapat Ibn 'Atiyyah yang tertera dalam tafsir Muharar Al-Wajiz. Dari sini kita bisa melihat bahwa Abu Hayyan mengambil pendapat dari Ibn 'Atiyyah sebagai pendapat yang ia ikuti. (Saichul Anam, 2024). Dalam pendekatan *fiqhi*, ia mengutip pendapat para ulama mengenai lafadz tertentu, baik dari empat madzhab maupun yang lain, disertai dengan argumen dari kitab-kitab *fiqhi*. (Elmia Zarchen Haq dan Khoirul Umami, 2022).

3. Sumber Penafsiran

Abu Hayyan mengumpulkan data dari riwayat (al-Qur'an dan Hadis), sehingga tafsir ini termasuk dalam kategori *bi al-ma'tsur*. Namun, karena cara Abu Hayyan menjelaskan *i'rab* ayat secara rinci, tafsir ini juga dapat dikategorikan sebagai *bi al-ra'yi*. Metode *bi al-ra'yi* inilah yang paling dominan dari tafsir *al-Bahr al-Muhith*. Ia menggunakan referensi dari berbagai disiplin ilmu terkait dengan tafsir, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada kitab-kitab klasik. Abu Hayyan sering memberikan kritik terhadap karya-karya sebelumnya dan memilih pendapat yang diyakininya benar, serta membantah pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. (Mudzakir AS, 1996).

Contoh-contoh dalam tafsir Abu Hayyan:

Berikut adalah contoh penafsiran Abu Hayyan dalam kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* pada surah an-Naml ayat 8:

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, “Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.”

Metode penafsiran Abu Hayyan dalam tafsir ini dibuka dengan menjelaskan makna *lughawi* meski terkadang juga menjelaskan kata per kata seperti ketika menafsirkan kata بورك dalam ayat di atas yang diidentikkan dengan berkah. Allah Swt menggunakan bentuk *muta'addi majhul* yang menunjukkan objek namun subjek disembunyikan. Sedangkan bentuk lazimnya adalah تبارك.

Berikut adalah contoh penafsiran Abu Hayyan dalam kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* pada surah Yunus ayat 49:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتُخْرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

Mereka meminta disegerakan azab. Rasulullah SAW mengatakan kepada mereka: “Bagaimana mungkin aku dapat mendatangkan azab kepadamu, padahal keimanan ketika itu tidak berguna.” Sebagai penegasan, Allah Swt menjelaskan bahwa tiap-tiap umat mempunyai

ajal yang telah ditentukan waktunya. Abu Hayyan memaknai أَجَلٌ (waktu) sebagai sesuatu masa yang telah Allah Swt tentukan. Jadi, ajal di sini ialah sesuatu saat yang telah ditentukan Allah Swt. (Restu Ashari Putra dan Andi Malaka, 2022).

3. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir *al-Bahr al-Muhith*

Dalam sebuah karya, pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*.

Kelebihan:

- Penjelasan yang jelas dan terperinci dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an
- Penjelasan dari segi bahasa yang cukup detail
- Tidak hanya segi bahasa saja yang terkandung dalam kitab tafsir ini, melainkan semua pembahasan *balaghah*, fiqih, sejarah, *qira'at*, *munasabah*, dan lain-lain
- Dalam urusan hukum tentang ayat-ayat fiqih, kitab ini tidak cenderung terhadap madzhab tertentu
- Salah satu tafsir yang terjaga dan sedikit menyebut *israiliyyat* dan hadis-hadis palsu. (Lukman dkk, 2023)

Kekurangan:

Abu Hayyan dalam karyanya ini menggunakan metode riwayat, dalam hal ini adalah al-Qur'an, Hadis nabi, pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in yang *tsiqah*. Namun, ia tidak mengutip secara lengkap sanad hadis yang dimaksud dan juga tidak menyebutkan sumber dari hadis yang ia cantumkan, bahkan terdapat beberapa tempat yang tidak menyebutkan perawi hadisnya, sehingga terdapat banyak kemungkinan ada beberapa hadis *dhaif* yang dipakai dalam menafsirkan. (Lukman dkk, 2023).

Kesimpulan

Pembahasan ini menguraikan tentang Abu Hayyan, seorang ulama Andalusia yang terkenal dengan kepakarannya dalam al-Qur'an, bahasa Arab, dan ilmu agama lainnya. Ia berpegang pada teologi Asy'ari dan mengikuti fiqih Maliki, serta menulis banyak karya, salah satunya yang paling terkenal yaitu tafsir *al-Bahr al-Muhith*.

Kitab tafsir *al-Bahr al-Muhith* ditulis oleh Abu Hayyan sebagai upaya untuk menggali makna al-Qur'an secara luas dan mendalam, seperti lautan yang sangat luas. Dalam penulisannya, ia menerapkan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan urutan teks mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Ia menggunakan pendekatan bahwa dan *fiqhi*, serta menggabungkan metode riwayat (berdasarkan al-Qur'an dan Hadis) dan

ra'yi (pendapat pribadi yang terarah). Hal ini memungkinkan tafsirnya untuk menjadi salah satu rujukan penting bagi berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, fiqih, *qira'at*, dan sejarah.

Kitab tafsir ini memiliki banyak kelebihan, seperti penjelasannya yang rinci, mendalam dalam aspek bahasa, serta minimnya penggunaan *israiliyyat* dan hadis-hadis palsu. Namun, ada kekurangan dalam hal penyajian sanad hadis secara lengkap, yang mengakibatkan kemungkinan terdapat hadis-hadis *dhaif* dalam penafsiran tersebut.

Referensi

- Al-Andalusi, Abi Hayyan. (1993). "*Tafsir al-Bahr al-Muhith*." Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al Fayyadl, Muhammad Tholhah. (2021). *Perbedaan Tafsir dan Takwil*. <https://nu.or.id/ilmu-al-quran/perbedaan-tafsir-dan-takwil-ZscXf>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2024.
- Anam, Shaichul. (2024). "*Bayang-bayang Ibnu 'Atiyah dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Karya Abu Hayyan Al-Andalusiy*." Jurnal Qaf.
- Barir, Muhammad. (2015). "*Pengaruh Qira'at dalam Bahrul Muhith: Tinjauan Pengaruh Perbedaan Qira'at terhadap Konsekuensi Hukum*." https://www.academia.edu/22007330/Telaah_atas_Tafsir_Bahrul_Muhith_Abu_Hayyan_al_Andalusi. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2024.
- Has, Muhammad Hasdin. (2012). "*Karakteristik Tafsir Al-Bahru Al Muhith (Telaah Metodologi Penafsiran Abu Hayyan Al-Andalusy)*." Shautut Tarbiyah.
- Lukman, Nyoko Adi Kuswoyo, Amir Mahmud, dan Miftara Ainul Mufid. (2023). "*RAGAM PEMAKNAAN QIRO'AH Analisis Deskripsi AyatAyat Hukum Dalam Tafsir Al-Bahr Muhith*." Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial.
- Mustaqim, Abdul. (2016). "*Dinamika Tafsir al-Qur'an*." Yogyakarta: Idea Press.
- Rohmawati, Nur Anis. (2021). *Mengenal Abu Hayyan Al-Andalusi dan Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*. <https://tanwir.id/mengenal-abu-hayyan-alandalusi-dan-tafsir-al-bahr-al-muhith/>. Diakses pada 29 Oktober 2024.
- Putra, Restu Ashari, dan Andi Malaka. (2022). "*Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan Al-Andalusiy*." Jurnal Iman dan Spiritualitas.
- Taufiq, Ahmad Kamil, dan Deswanti Nabilah Putri. (2023). "*Telaah Metodologis Kitab Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Karya Abu Hayyan AlAndalusy*." Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora.

Widayati, Romlah. (2023). “*Dimensi Fiqih Abu Hayyan dalam Tafsir AlBahr Al-Muhith.*”
Pamulang: IIQ Jakarta Press.